

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori *signalling* adalah teori yang dikembangkan oleh Ross dalam Tatang (2013:4) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan atau manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai perusahaannya akan berusaha untuk menyampaikan informasi yang baik tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Isyarat atau *signal* menurut Brigham dan Houston (2014:184) adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan, yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan dan juga pengambilan keputusannya. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima kedua pihak tidak sama dengan kata lain terjadinya asimetri informasi / perbedaan informasi.

Sinyal yang diberikan oleh perusahaan dapat berupa informasi tentang kinerja mereka sebagai upaya untuk meningkatkan keuntungan dan nilai perusahaan. Selain itu, manager dapat memberikan informasi melalui laporan keuangan yang mereka terbitkan mengenai penerapan konservatisme akuntansi untuk menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini dapat mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan (investor) dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Sinyal yang diterima oleh pihak investor dapat berupa sinyal yang baik atau sinyal yang jelek .

Teori *signal* mendasari pentingnya pelaporan laba yang berkualitas oleh manajemen perusahaan. Pemilik perusahaan dan pengguna laporan keuangan lainnya mengharapkan laba yang dilaporkan perusahaan adalah laba yang sebenarnya terjadi dan berkualitas karena informasi tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan bisnis mereka. Teori *signal* menjelaskan bahwa laba yang berkualitas dapat memberikan sinyal positif bagi para pemangku kepentingan

perusahaan. Laba yang berkualitas akan direspon positif oleh pasar serta pihak eksternal akan percaya terhadap kinerja manajemen perusahaan. Kepercayaan tersebut membuat para investor tertarik menanamkan modal kepada perusahaan yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha dan dapat meningkatkan laba perusahaan.

2.1.2. *Good corporate governance (GCG)*

Good Corporate Governance (GCG) atau tata kelola organisasi adalah seperangkat hubungan yang terjadi antara manajemen, direksi, pemegang saham, dan stakeholder-stakeholder lainnya seperti pegawai, kreditor, dan masyarakat (Andero, 2012:27). Menurut Cadbury Committee of United Kingdom dalam Sukrisno Agoes (2012:101) menjelaskan bahwa tatakelola perusahaan yang baik adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pegelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka; atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan

Mekanisme *good corporate governance* terdapat dua struktur yaitu struktur kepemilikan dan struktur organisasi. Struktur yang pertama yaitu struktur kepemilikan, dimana struktur kepemilikan ini dibagi menjadi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kemudian struktur yang kedua yaitu struktur organisasi yang terdiri dari dewan komisaris dan komite-komite fungsional yang terdiri dari Komite Audit, Komite Nominasi dan Remunerasi, serta Komite Strategi Manajemen Risiko dan Investasi (SMRI). Demikian pula di jajaran Direksi telah dibentuk unit kerja yang mengendalikan, mengawal dan bertanggung jawab atas implementasi GCG dan juga bertugas sebagai mitra kerja dari komite-komite di bawah Dewan Komisaris (Permen No. 01 /2011/KBUMN)

1. Kepemilikan Manajerial

Sesuai dengan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut masalah agensi. Konflik kepentingan yang sangat potensial ini menyebabkan

pentingnya suatu mekanisme yang diterapkan berguna untuk melindungi kepentingan pemegang saham (Jensen and Meckling, 1976 dalam Prabowo, 2020).

Menurut Wahidahwati dalam Indra (2018) Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen (dewan direksi dan dewan komisaris) yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan (Wahidahwati, 2002 dalam Indra, 2018). Kepemilikan manajerial diketahui dengan adanya proporsi saham perusahaan pada akhir tahun dalam persentase. Kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Transparansi dan keterbukaan diharapkan akan tercapai jika terdapat kepemilikan manajerial dalam manajemen perusahaan. Peningkatan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan bahwa manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Hal ini disebabkan oleh karena mereka memiliki control dalam pengambilan kebijakan perusahaan dan mendapat resiko atas kebijakan yang diambil.

Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan dapat menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sehingga kepemilikan manajemen yang meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan dan meningkatkan kualitas laba dari hasil laporan keuangan perusahaan. Variabel Kepemilikan Manajerial diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari jumlah saham perusahaan yang beredar (Fathussalmi *et al*, 2019:130).

2. Kepemilikan Institusional

Menurut Wirdani (2018:24), kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi/lembaga perusahaan yang akan mendorong pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Yang artinya bahwa

semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga *agency cost* yang terjadi dalam perusahaan semakin berkurang dan nilai perusahaan juga semakin meningkat. Investor institusional melakukan monitoring perusahaan dapat dilakukan secara terbuka melalui praktik corporate governance atau secara tertutup melalui pengumpulan informasi dan dengan membenarkan harga saham yang berdampak pada pengambilan keputusan manajer

Institusi adalah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham (Murwaningsari, 2014). Sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab pada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut. Karena institusi memantau secara profesional pada perkembangan investasinya maka seharusnya dapat mengendalikan dan memantau tindakan manajemen sehingga potensi kecurangan yang dilakukan perusahaan dapat ditekan. Menurut Febrianto (2020:12), investor institusi dapat dibedakan menjadi dua yaitu investor pasif dan investor aktif. Investor pasif tidak terlalu ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial, sedangkan investor aktif adalah investor yang ingin terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Semakin besar kepemilikan oleh institusional maka akan semakin besar peran kepemilikan institusional tersebut dalam mekanisme *corporate governance* sehingga aspek pengawasan terhadap kinerja perusahaan akan meningkat yang akan meningkatkan pengelolaan laba. Variabel Kepemilikan institusional diukur dengan persentase hasil perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar (Oktaviani *et al*, 2019:26).

3. Dewan Komisaris

Dewan komisaris memegang peran penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari pencapaian perusahaan. Dewan komisaris adalah wakil para pemegang saham dalam entitas

bisnis yang berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT) yang bertugas melakukan pengawasan, memberikan nasihat atau arahan kepada dewan Direksi terkait perencanaan, pengelolaan, serta pelaksanaan bisnis dan isu-isu Perseroan dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen telah memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian internal perusahaan (Dewi *et al.*, 2018)

Menurut Peraturan Bapepam Nomor I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa Efek Jakarta huruf C butir 1, Perusahaan Tercatat wajib memiliki Komisaris Independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan Pemegang Saham Pengendali dengan ketentuan jumlah Komisaris Independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka tingkat pengawasan terhadap pihak manajerial semakin efektif sehingga akan menghasilkan laba yang berkualitas. Untuk mengukur persentase dewan komisaris independen yaitu dengan mengukur jumlah komisaris independen terhadap jumlah komisaris yang ada pada perusahaan tersebut.

Dewan komisaris diukur dengan jumlah total anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan (Oktaviani *et al.*, 2019:28).

2.1.3. Manajemen Laba (Earning Management)

Earning management atau manajemen laba adalah semua tindakan yang digunakan oleh para manajer untuk memengaruhi laba sesuai dengan tujuan tertentu (R.A Supriyono 2018:123)

Menurut Hery (2015:50) menyatakan bahwa manajemen Laba merupakan permasalahan moral yang paling penting dalam profesi akuntansi. Manajemen laba dapat diartikan sebagai sebuah trik akuntansi di mana fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan digunakan atau dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha untuk memenuhi target laba. Menurut Fahmi, I. (2015:245) menyatakan

bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu dan terutama oleh manajemen perusahaan.

Dari pengertian manajemen laba tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah mengelola pendapatan (arus kas masuk) dan pengeluaran (arus kas keluar) untuk memastikan bahwa bisnis menghasilkan laba operasi bersih.

Rumus yang digunakan untuk menghitung manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$TA = NI - CFO$$

Keterangan:

TA = Total akrual

NI = Laba bersih (*Net income*)

CFO = Arus kas dari operasi (*Cash flow from operation*).

2.1.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas (Brigham dan Houston dalam Lestari, 2017:32). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan.(Seftianne, 2017).

Sementara itu Maikel (2019) menyebutkan ukuran perusahaan adalah cerminan dari jumlah aset untuk mempertimbangkan nilai dari suatu emiten atau suatu perusahaan. Menurut Murhadi dalam Ayu (2021:19), ukuran perusahaan dapat diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk *logaritma natural*. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan log natural total aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

Dari definisi tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total asset total penjualan, jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan.

2.1.4.1. Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, perusahaan dibagi dalam empat jenis, yaitu:

1. Usaha mikro, adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar, adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomidi Indonesia.

2.2 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Good corporate governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Perusahaan”. Peneliti mengambil hasil peneliti sebelumnya yang mempunyai kesamaan dalam tema maupun cara penelitian, sehingga penelitian yang akan dilakukan menjadi sempurna. Berikut hasil dari penelitian terdahulu yang terkait sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) dengan judul penelitian Pengaruh GCG Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti perusahaan sektor infrastruktur dan utilitas dengan periode penelitian yaitu 2015-2018. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini ditemukan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Inggriani (2020) dengan judul penelitian Pengaruh GCG Terhadap Manajemen Laba. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu perusahaan sektor perbankan yang diperoleh sampel sebanyak 28 perusahaan dalam 3 tahun periode. Alat analisis yang pakai adalah aplikasi SPSS menggunakan metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini ditemukan bahwa dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Johan (2021) dengan judul penelitian Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019 Metode pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria yang ditentukan oleh

peneliti dan diperoleh sampel sebanyak 31 perusahaan dalam 3 tahun periode. Alat analisis yang digunakan yaitu aplikasi SPSS serta menggunakan metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini ditemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Supatminingsih (2020) dengan judul penelitian Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan Dan *Intellectual Capital* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). Metode pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti dan diperoleh sampel sebanyak 50 perusahaan dengan periode 2015-2017. Alat analisis yang digunakan yaitu program aplikasi SPSS serta menggunakan metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini ditemukan bahwa dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Medyawati (2017) dengan judul penelitian Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Metode pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu perusahaan sektor *property* dan *real estate* dengan jumlah periode 5 tahun periode. Alat analisis yang digunakan yaitu program aplikasi SPSS serta menggunakan metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini ditemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2020) dengan judul penelitian *The Influence Of Good Corporate Governance, Earning Per Share, And The Characteristic Of The Company On Earnings Management*. Metode pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti perusahaan sektor perbankan dan diperoleh sampel sebanyak 26 perusahaan dalam 4 tahun periode. Alat analisis yang digunakan yaitu program aplikasi SPSS serta menggunakan metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini ditemukan bahwa dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan insitusional tidak berpengaruh

terhadap manajemen laba perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Arniati (2019) dengan judul penelitian *The Implementation Of Good Corporate Governance Model And Auditor Independence In Earnings' Quality Improvement*. Metode pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti dan diperoleh sampel sebanyak 112 perusahaan dalam 5 tahun periode. Alat analisis yang digunakan yaitu program aplikasi SPSS serta menggunakan metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis penelitian, ditemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Sedangkan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Karina (2021) dengan judul penelitian *The Role Of Good Corporate Governance On Earnings Management In Indonesia*. Metode pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu perusahaan sektor manufaktur dengan periode penelitian sebanyak 5 tahun. Alat analisis yang digunakan yaitu program aplikasi SPSS serta menggunakan metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis penelitian, ditemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan. Sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2018) dengan judul penelitian *Profitability, Firm Size, and Earnings Management:the Moderating Effect of Managerial Ownership*. Metode pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu perusahaan sektor makanan dan minuman dan diperoleh sampel sebanyak 60 perusahaan dengan 5 tahun periode penelitian. Alat analisis yang digunakan yaitu program aplikasi SPSS serta menggunakan metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis penelitian, ditemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan.

2.3. Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.3.1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Dengan adanya partisipasi manajemen perusahaan dalam proporsi kepemilikan perusahaan, maka manajer secara langsung ikut serta dalam setiap pengambilan keputusan dan manajer perusahaan juga mementingkan kepentingan perusahaan, sehingga nilai perusahaan yang dihasilkan secara maksimal sehingga nilai laba yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan berkualitas dan digunakan sebagai pengambilan keputusan usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020), Nasution (2020) dan Hilmawan (2017). Menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat hipotesis bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan.

Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan juga kualitas pelaporan keuangan yang dilaporkan oleh manajer akan semakin baik (Oktaviani, 2015:46)

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh Negatif terhadap manajemen laba perusahaan laba

2.3.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Pemegang saham institusional pada dasarnya memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi pasar, sehingga kebutuhan informasi keuangan perusahaan oleh institusi menjadi lebih mendalam. Atas kebutuhan informasi yang lebih banyak ini akan meningkatkan pengawasan yang dilakukan oleh institusi, sehingga kesempatan manajemen melakukan manipulasi informasi keuangan minim dan laba yang disajikan menjadi lebih berkualitas (Octaviani, 2018:6). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020), Nasution (2020) dan Pramithasari (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat hipotesis bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

perusahaan.

Dengan pengawasan dari pemilik institusional tersebut, manajemen juga akan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik serta menyajikan laporan keuangan yang sesungguhnya untuk meningkatkan kualitas laba yang disajikan bagi pemilik institusional maupun investor.

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan

2.3.3. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Jumlah anggota dewan komisaris menentukan keefektifan peran pengawasan yang merupakan tugas utama komisaris perusahaan. Ukuran komisaris sangat berpengaruh pada keefektifan proses komunikasi dan koordinasi diantara anggota komisari, sehingga proses pengawasan yang diperankan dewan komisaris menjadi lebih optimal (Erniyawati, 2011:85). Dewan Komisaris ditunjuk oleh pemegang saham mayoritas saat RUPS sehingga mewakili keputusan pemilik. Jadi saat praktiknya komposisi dewan komisaris pada perusahaan relatif besar. Peranan dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen telah memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan sehingga dapat membatasi dan menekan manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan (Sari, 2017:13)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johan (2021), Karina (2021) dan Nasution (2020) menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan. Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat hipotesis bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

H₃: Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan.

2.3.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas (Brigham dan Houston dalam Lestari, 2017:49). Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan menunjukkan kategori perusahaan termasuk perusahaan kecil atau besar dilihat dari total aktiva atau total penjualannya. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah. Perusahaan yang termasuk dalam kategori besar akan menyajikan informasi laporan keuangan yang andal. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan.

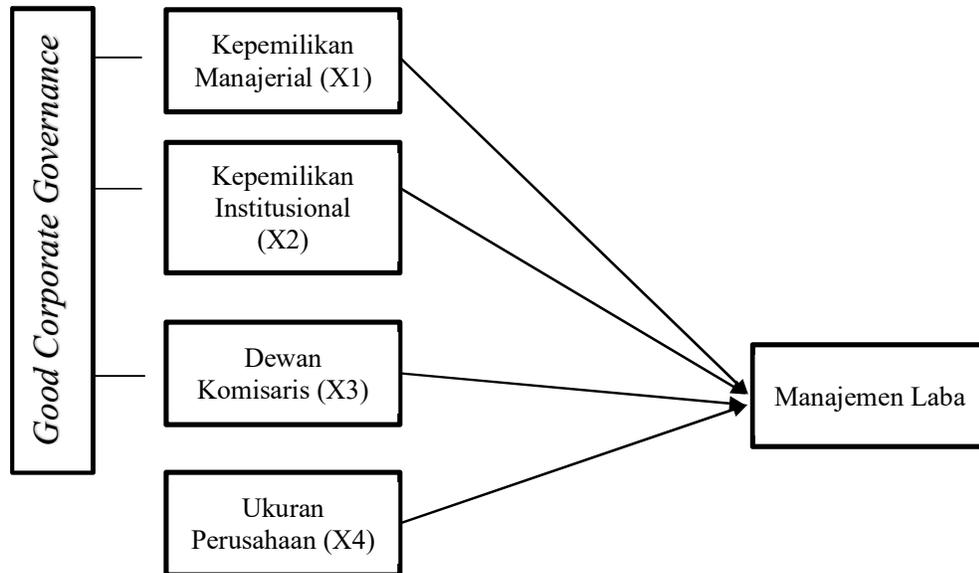
Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghofir (2020) dan Agustia (2018) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan. Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat hipotesis bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian diatas mengenai pengaruh, maka kerangka konseptual penelitian dalam penelitian ini secara ringkas dapat dilihat gambar

2.1. sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian